

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Ambarketawang Gamping, Sleman, Yogyakarta. Desa Ambarketawang terletak di wilayah administrasi kecamatan Gamping, kabupaten Sleman dan merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Gamping 1 Sleman, Yogyakarta. Secara geografis desa Ambarketawang memiliki luas wilayah (635,89 ha) yang meliputi 13 padukuhan (Mejing Lor, Mejing Wetan, Mejing Kidul, Gamping Lor, Gamping Tengah, Gamping Kidul, Patukan, Bodeh, Tlogo, Depok, Kalimanjung, Mancasan, Watulangkah), 38 RW dan 110 RT. Wilayah desa Ambarketawang berbatasan langsung dengan desa Balaecatur disebelah barat, desa Banyuraden dan desa Ngestiharjo disebelah timur, desa Tamantirto dan desa Bangunjiwo disebelah selatan dan desa Sidoarum disebelah utara.

Desa Ambarketawang memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.812 orang pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.694 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 11.118 orang. Wilayah desa Ambarketawang sebagian besar merupakan perbukitan dan daratan dengan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh dan wiraswasta dengan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda (mulai

dari tidak bersekolah sampai dengan tingkat perguruan tinggi) (LPPD Desa Ambarketawang, 2016).

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah *caregiver* (keluarga) pasien dengan penyakit *life limiting illness* (diabetes, gagal jantung, gagal ginjal, stroke dan PPOK) yang berada di desa Ambarketawang yang merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Gamping 1 Sleman, Yogyakarta. Karakteristik subjek penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, suku, agama, pekerjaan, pendidikan terakhir, diagnosa medis anggota keluarga, lama merawat, riwayat penyakit, penyakit yang diderita dan stres pada *caregiver*. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden caregiver dengan anggota keluarga life limiting illness Berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, agama, pekerjaan, pendidikan terakhir, diagnosa medis anggota keluarga, lama merawat, riwayat penyakit, penyakit yang diderita di Desa Ambarketawang Gamping, Sleman, Yogyakarta (n=40)

| No | Variabel | Frekwensi (n) | Presentase (%) |
|----|------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Usia (WHO,2016) | | |
| | 15-59 | 29 | 72,5 |
| | >60 | 11 | 27,5 |
| | Total | 40 | 100 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 11 | 27,5 |
| | Perempuan | 29 | 72,5 |
| | Total | 40 | 100 |
| 3 | Suku | | |
| | Jawa | 40 | 100 |
| | Total | 40 | 100 |
| 4 | Agama | | |
| | Islam | 39 | 97,5 |
| | Katolik | 1 | 2,5 |
| | Total | 40 | 100 |
| 5 | Pekerjaan | | |
| | Buruh | 4 | 10,0 |
| | IRT | 12 | 30,0 |

| | | | |
|-----------|--|-----------|-------------|
| | Pedagang | 7 | 17,5 |
| | Pelajar | 2 | 5,0 |
| | Pensiun | 4 | 10,0 |
| | PNS | 1 | 2,5 |
| | Swata | 10 | 25,0 |
| | Total | 40 | 100 |
| 6 | Pendidikan terakhir | | |
| | Tidak sekolah | 1 | 2,5 |
| | SD | 5 | 12,5 |
| | SMP | 10 | 25,0 |
| | SMA | 19 | 47,5 |
| | Perguruan tinggi | 5 | 12,5 |
| | Total | 40 | 100 |
| 7 | Diagnosa anggota keluarga yang menderita <i>life limiting illness</i> | | |
| | DM komplikasi | 8 | 20,0 |
| | Gagal ginjal | 7 | 17,5 |
| | Gagal jantung | 6 | 15,0 |
| | PPOK | 2 | 5,0 |
| | Stroke | 17 | 42,5 |
| | Total | 40 | 100 |
| 8 | Lama merawat | | |
| | 1 minggu – 5 tahun | 28 | 70,0 |
| | 6 tahun – 10 tahun | 8 | 20,0 |
| | >10 tahun | 4 | 10,0 |
| | Total | 40 | 100 |
| 9 | Riwayat penyakit <i>caregiver</i> | | |
| | DM | 2 | 5,0 |
| | HT | 2 | 5,0 |
| | Kolesterol | 1 | 2,5 |
| | Gastritis | 2 | 5,0 |
| | Faringitis akut | 1 | 2,5 |
| | Asma | 1 | 2,5 |
| | Tidak ada | 31 | 77,5 |
| | Total | 40 | 100 |
| 10 | Penyakit yang diderita <i>caregiver</i> | | |
| | Gastritis | 2 | 5,0 |
| | Darah rendah (hipotensi) | 1 | 2,5 |
| | HT | 2 | 5,0 |
| | Gagal jantung | 1 | 2,5 |
| | Parestesia (kesemutan) | 1 | 2,5 |
| | Kolesterol | 1 | 2,5 |
| | Osteoarthritis | 1 | 2,5 |
| | Rematik | 1 | 2,5 |
| | Sakit kepala | 1 | 2,5 |
| | Gangguan perkemihan | 1 | 2,5 |
| | Tidak ada | 28 | 70,0 |
| | Total | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan bahwa jumlah responden mayoritas berusia 16-59 tahun sebesar (72,5%), jenis kelamin lebih didominasi oleh perempuan sebesar (72,5%) sedangkan laki-laki sebesar (22,5%), untuk suku mayoritas jawa sebesar (100%). Dalam penelitian ini mayoritas responden beragama islam yaitu sebesar (97,5%), pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga (IRT) sebesar (30%), dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari tingkat terendah yakni tidak sekolah sebesar (2,5%) dan didominasi oleh lulusan SMA sebesar (47,5%). Mayoritas keluarga responden menderita penyakit *life limiting illness* seperti stroke sebanyak 17 orang atau sebesar (42,5%) dari seluruh responden yang berjumlah 40 orang, dengan mayoritas merawat selama 1 minggu - 5 tahun sebanyak 28 responden atau sebesar (70%), dan mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya sebesar (77,5%), serta mayoritas responden sebesar (70%) mengungkapkan tidak menderita penyakit apapun saat menjadi *caregiver*.

3. Gambaran Karakteristik Stres Pada Responden

Stres kategori berdasarkan *Caregiver Self-Assesment Questionnaire* yaitu: Jika menjawab (ya) pada pertanyaan 4 (merasa sangat terbebani) dan pertanyaan 11 (adawaktu dimana menangis tanpa kontrol), jika skor pada pertanyaan 17 (tingkat stres) adalah ≥ 6 , jika skor pada pertanyaan 18 (tingkat kesehatan) adalah ≥ 6 dan jika total skor (ya) dari seluruh pertanyaan adalah ≥ 10 , yang lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.

Tabel 3. Hasil penilaian stres pada responden (*caregiver*) di Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta (n=40)

| No | Stres Kategori | Frekwensi (n) | Persentase (%) |
|----|-----------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Merasa sangat terbebani | 21 | 52,5 |
| 2 | Menangis tanpa kontrol | 18 | 45 |
| 3 | Skor stres <i>caregiver</i> ≥6 | 12 | 30 |
| 4 | Skor sakit <i>caregiver</i> ≥6 | 9 | 22,5 |
| 5 | Total skor pertanyaan ≥10 | 8 | 20 |

Sumber : Data Primer 2018

Dari tabel 4 diatas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang menjadi *caregiver* pada anggota keluarganya mengalami stres dengan kriteria merasa sangat terbebani sebanyak 21 orang atau sebesar (52,5%), menangis tanpa kontrol sebanyak 18 orang atau sebesar (45%), mengalami stres sebanyak 12 orang atau sebesar (30%), tingkat kesehatan yang buruk sebanyak 9 orang atau sebesar (22%) dan total skor (ya) dari seluruh pertanyaan yang dijawab oleh *caregiver* yang menunjukkan stres yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar (20%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 15-59 tahun. Berdasarkan data dari *Lifeline Australia National Stress Poll* menjelaskan bahwa tingkat stres memuncak dalam rentang usia 40-44 tahun sebesar (56%) dan kemudian akan

mengalami penurunan yang cukup signifikan pada usia diatas 65 tahun sebesar (31%). Hal ini disebabkan semakin bertambahnya usia maka semakin kompleks juga masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah pekerjaan, kesehatan maupun keuangan (*Lifeline Australia*, 2015).

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu perempuan. Secara psikologis perempuan lebih mungkin untuk mengalami tekanan mental dari pada laki-laki yakni dengan perbandingan 7% pada wanita dan 5% pada laki-laki. Tingkat tertinggi untuk perempuan yang mengalami gangguan psikologis seperti (stres, depresi dan kecemasan) yaitu dari rentang umur 33-44 tahun, sedangkan untuk laki-laki berkisar antara umur 45-55 tahun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armstrong dan Khawaja (2002) yang menyatakan bahwa secara kognisi perempuan cenderung lebih sensitif, mudah merasa cemas, panik ataupun mudah merasa takut terhadap masalah-masalah yang sering dihadapi dalam kehidupan sehingga berpeluang lebih besar mengalami stres dan depresi dibanding laki-laki (Mental Health Foundation, 2014; Birkeland, Blix, Solberg & Heir, 2017).

c. Suku

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden merupakan suku Jawa, hal ini disebabkan karena tempat dan lokasi penelitian ini

dilakukan di desa Ambarketawang, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang dikenal dengan kesopanan dan kesantunan masyarakatnya, suku Jawa juga dikenal dengan suku yang cenderung tertutup dan tidak mau berterus terang dengan apa yang sedang dihadapinya. Konon sifat ini diwariskan dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dan keserasian demi menghindari terjadinya konflik, sehingga masyarakat Jawa akan cenderung diam dan lebih memilih tidak membantah jika terjadi perbedaan pendapat (Bratawdijaja, 2000). Sifat memendam masalah yang dihadapi cenderung lebih berbahaya dibandingkan berbagi dengan orang-orang terdekat untuk mencari solusinya, karena hal ini dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada psikologi diri sendiri seperti stres, bahkan depresi.

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013, 6,0% penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional dengan prevalensi provinsi yang mengalami gangguan mental emosional tertinggi salah satunya adalah DI Yogyakarta, hal ini menunjukkan bahwa suku Jawa yang bertempat tinggal di Yogyakarta sangat beresiko mengalami stres, depresi dan penyakit mental lainnya (RISKESDAS, 2013).

d. Agama

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden beragama Islam. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Tercatat jumlah umat Muslim di

Indonesia saat ini yaitu sekitar 87% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 258 juta jiwa (*United Commission on International Religious Freedom*, 2017).

Islam adalah agama yang membawa ketenangan dan kedamaian. Didalamnya hal ini dikarenakan segala masalah yang dihadapi di muka bumi dapat diselesaikan dengan mudah melalui Al-Qur`an dan Hadis. Sejalan dengan ayat Al-Quran surah Ali `Imran ayat 186 dan surah Al Ra`d ayat 28 yang artinya:

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan”.

“orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Ayat ini mengandung makna bahwa sebesar apapun masalah yang dihadapi dalam kehidupan maka bersabarlah dan dengan mengingat Allah SWT maka niscaya hati akan merasa tenang karena hati yang tenang akan membawa ketentraman jiwa.

Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat Yogyakarta adalah salah satu masyarakat yang berpegang teguh dengan budaya-budaya leluhur nenek moyang yang diwariskan hingga saat ini. Banyak praktek-praktek spritual yang bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam didalamnya dan hingga saat ini masih dilakukan seperti acara

adat bekakak (penyembelihan boneka pengantin untuk menolak bala) (Wisetrotomo, Yangni, & Santoso, 2017). Hal ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat setempat yang menyandarkan diri serta mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah SWT. Padahal telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa manusia itu pasti akan diuji baik dengan harta bendanya maupun dirinya maka bersabarlah dan ingat Allah maka niscaya hati akan terasa tenang dan damai.

Jika semua umat muslim mengerjakannya dengan baik maka niscaya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari akan terasa lebih tenang sehingga akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti stres, depresi maupun penyakit lainnya.

e. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DIY bahwa jumlah penduduk DIY yang berprofesi sebagai IRT pada tahun 2015 yakni berjumlah 475.397 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden saat pengambilan data mayoritas responden mengatakan merasa terganggu karena selama menjadi *caregiver* banyak pekerjaan rumah yang tidak terselesaikan ditambah lagi dengan kondisi suami yang tidak memungkinkan untuk mencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa responden beresiko tinggi mengalami gangguan mental khususnya stres dan depresi dikarenakan

pasien peliatif dalam perawatannya memerlukan biaya yang sangat besar hal ini berbanding terbalik dengan penghasilan rata-rata upah minimum DIY yang sangat kecil yakni sekitar Rp 1.108.249,00 /bulan (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2018). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Mosher at.al, 2013), bahwa stres pada *caregiver* disebabkan oleh beberapa hal seperti perubahan peran keluarga, kondisi kesehatan serta kondisi keuangan dan pekerjaan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apreviadizy dan Puspitacandri, 2014) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja lebih cenderung mengalami stres dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

f. Pendidikan terakhir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pendidikan terakhirnya adalah SMA dan SMP. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), SMA masuk dalam kategori pendidikan menengah sedangkan SMP masuk dalam kategori pendidikan dasar. Data BAPPEDA DI Yogyakarta tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah penduduk DI Yogyakarta dengan tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 701.576 jiwa dan menempati urutan pertama berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan terakhir, sedangkan SMP sebanyak 355.362 jiwa berada diposisi kedua (BAPPEDA DI Yogyakarta, 2017). Tingkat pendidikan sangat signifikan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan yang dialami

seseorang, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik dalam mengontrol kesehatannya baik dari fisiknya maupun lingkungannya, sehingga dapat terhindar dari masalah-masalah yang sering dihadapi baik itu stres, anxietas maupun depresi (Pradono & Sulistyowati, 2013). Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil mayoritas responden dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar lebih rentan mengalami stres saat menjadi *caregiver*.

g. Diagnosa anggota keluarga yang menderita *life limiting illness*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden menderita penyakit stroke. Riset Kesehatan Dasar (2013) menyatakan bahwa penyakit stroke menempati urutan pertama penyakit *life limiting illness* di Indonesia yaitu sebanyak 1.236.825 jiwa (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Dampak yang ditimbulkan akibat stroke yaitu kecacatan yang meliputi kondisi fisik, psikologi, sosial dan sangat berpotensi menimbulkan masalah psikososial. Kondisi kecacatan ini mengakibatkan ketergantungan yang sangat besar serta menambah beban terhadap keluarga sehingga memperbesar resiko *caregiver* mengalami stres bahkan depresi (Masniah, 2017; International Psychogeriatric, 2015).

h. Lama merawat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merawat keluarganya dalam rentang 1 minggu-5 tahun. Lama merawat

memiliki pengaruh yang sangat signifikan sebagai faktor resiko stres pada keluarga, karena dalam jangka waktu lama pasien dengan *life limiting illness* akan semakin buruk kondisinya jika tidak ditangani secara efektif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Lagu et.al, 2011), bahwa mayoritas *caregiver* dengan penyakit paliatif melaporkan memiliki kualitas hidup yang sangat rendah dibandingkan dengan *caregiver* pada penyakit lainnya dan mayoritas mengalami stres bahkan depresi pada fase terminal dibanding pada fase awal paliatif.

i. Riwayat penyakit *caregiver*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. Tetapi dalam penelitian ini mayoritas responden menderita stres dan dapat disimpulkan bahwa riwayat penyakit yang diderita oleh *caregiver* tidak terlalu signifikan mempengaruhi terjadinya stres dalam penelitian ini.

j. Penyakit yang diderita *caregiver*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak menderita penyakit saat menjadi *caregiver*. Tetapi dalam penelitian ini mayoritas responden menderita stres dan dapat disimpulkan bahwa penyakit yang diderita oleh *caregiver* tidak terlalu signifikan mempengaruhi terjadinya stres dalam penelitian ini.

2. Gambaran Stres Responden

Indikator stres pada *caregiver* yang pertama menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa terbebani saat menjadi *caregiver* pada anggota keluarganya yakni sebanyak 21 orang atau sebesar (52,5%). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden saat melakukan pengambilan data, mayoritas responden mengungkapkan bahwa merasa terbebani baik secara fisik maupun psikologis saat menjadi *caregiver* karena aktivitas dan kegiatan sehari-hari yang sering dikerjakan seperti bekerja, berdagang, dan aktivitas-aktivitas lainnya diluar rumah menjadi terganggu. Selain itu waktu istirahat disiang maupun dimalam hari serta kegiatan untuk merawat diri menjadi sangat terbatas karena seluruh kegiatan difokuskan untuk menjadi *caregiver*. Mayoritas responden juga mengungkapkan bahwa terjadi perubahan suasana dalam kehidupan keluarga yang cukup signifikan karena adanya peralihan peran dalam keluarga khususnya suami sebagai pencari nafkah, hal inilah yang menambah beban istri sebagai *caregiver* baik secara fisik maupun secara psikologis.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ferrell dan Wittenberg (2017) bahwa *caregiver* dengan penyakit *life limiting illness* selalu mengalami beban fisik maupun psikis seperti insomnia, kecemasan, mudah emosi, depresi, tekanan, kelelahan dan kesehatan yang menurun akibat pengasuhan yang diberikan secara terus menerus. Selain itu beban yang dialami *caregiver* dengan penyakit *life limiting illness* lebih tinggi

dan beresiko mengalami kematian hingga 63% lebih besar dibandingkan anggota keluarga yang tidak memberikan pengasuhan.

Indikator stres pada *caregiver* yang kedua menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden atau sebesar (45%) menangis tanpa kontrol dan sebanyak 22 responden atau sebesar (55%) tidak mengais tanpa kontrol saat menjadi *caregiver*. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden saat pengambilan data, mayoritas responden mengungkapkan bahwa sebagai umat islam yang taat mereka mencoba ikhlas dan pasrah kepada Allah SWT dengan ujian yang sedang dihadapi, mencoba kuat dan teguh dengan semua cobaan yang ada meskipun sebagian responden lainnya juga sering menangis tanpa kontrol karena tidak tega dengan kondisi anggota keluarganya atas ujian dan cobaan yang dialaminya. Sejalan dengan surah Al-Baqarah ayat 155-156 yang artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun (sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali)””.

Dan surah Al Ra`d ayat 28 yang artinya:

“orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram””.

Kandungan makna dari Ayat diatas yaitu setiap manusia yang ada dimuka bumi akan diuji baik itu berupa hartanya maupun jiwanya, sehingga kita diingatkan untuk bersabar karena Allah SWT akan menolong dan selalu

bersama orang-orang yang sabar serta dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram. Hal ini juga diperkuat dengan kebiasaan masyarakat suku Jawa yang selalu cenderung tertutup tentang perasaan dan tidak mau berterus terang terhadap kondisi mereka dengan masalah yang sedang dihadapinya (Bratawdijaja, 2000).

Indikator stres pada *caregiver* yang ketiga menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden atau sebesar (30%) mengalami stres dan sebanyak 28 responden atau sebesar (70%) tidak mengalami stres saat menjadi *caregiver*. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan responden saat pengambilan data, mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka cenderung khawatir dan cemas namun sesekali juga mengalami stres terhadap kondisi anggota keluarganya dengan penyakit *life limiting illness*. meskipun demikian mayoritas responden mencoba mendekati diri kepada Allah SWT sang pencipta untuk menenangkan dan menentramkan jiwa sehingga masalah-masalah yang dihapai bisa sebagian ditangani. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pargament dalam buku yang berjudul *The Psychology of Religion and Coping* bahwa salah satu faktor utama yang dapat meminimalisir terjadi stres pada seseorang atau individu yaitu tingkat kepercayaannya kepada Tuhan (Zaharudin, 2014).

Indikator stres pada *caregiver* yang keempat menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden atau sebesar (22,5%) mengalami penurunan tingkat kesehatan dan sebanyak 31 responden atau sebesar (77,5%) tidak memiliki masalah dengan kesehatannya saat menjadi *caregiver*. Dan berdasarkan

hasil wawancara dengan responden saat pengambilan data, mayoritas responden mengungkapkan bahwa memiliki tingkat kesehatan yang baik saat menjadi caregiver meskipun mereka juga terkadang mengalami gangguan fisik seperti sakit kepala, flu biasa dan sakit punggung. Namun hal ini menurut mayoritas responden adalah hal yang biasa dan tidak mengganggu aktivitas mereka secara signifikan.

Total skor (ya) dari seluruh pertanyaan yang dijawab oleh *caregiver* yang mengindikasikan stres yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar (20%). Meskipun dari ke 4 pertanyaan yang menggambarkan responden mengalami stres, hanya pertanyaan merasa sangat terbebani yang mayoritas dialami oleh responden yakni sebesar (52,5%) bukan berarti untuk pertanyaan lainnya seperti (menangis tanpa kontrol, stres, tingkat kesehatan menurun) yang minoritas dialami oleh responden dapat mempengaruhi jumlah responden yang mengalami stres dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan jika responden hanya mengalami salah satu dari 4 indikasi stres diatas maka responden dinyatakan mengalami stres.